

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**PENERAPAN PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
DALAM TEKS BERBAHASA INGGRIS**

Lia Amelia^a

^aLiaamelia880@gmail.com

Abstract

One of the most influential fields in global communication is language. Language is a means of communication exchange that can cross between countries. Learning English is a subject that is considered difficult because English is not the mother tongue or national language used every day, this causes boredom. This type of research is conceptual research. By implementing the Whole Language approach, it is easier for students to read English texts. The aim of the research is to describe the application of the whole language approach in learning English. The results of this research are that the whole language approach in language learning is integrated or cannot be separated and each learning approach has advantages and disadvantages, including the whole language approach. However, this deficiency can certainly be overcome when educators can understand the components or how to apply a whole language approach.

Keywords: English, approach and Whole Language

Abstrak

Salah satu bidang yang paling berpengaruh dalam komunikasi global adalah bahasa. Bahasa menjadi alat pertukaran komunikasi yang dapat melintasi antar negara. Pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sukar karena bahasa Inggris bukan bahasa Ibu atau bahasa nasional yang digunakan sehari-hari, hal ini menyebabkan kebosanan. Jenis penelitian ini adalah penelitian konseptual. Dengan penerapan pendekatan *Whole Language* ini peserta didik lebih mudah dalam membaca teks Bahasa Inggris. Tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan tentang penerapan pendekatan whole language dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasil dari penelitian ini pendekatan whole language dalam pembelajaran bahasa terpadu atau tidak dapat dipisah-pisahkan dan setiap pendekatan pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tak terkecuali Pendekatan whole language. Namun, kekurangan ini tentunya bisa diatasi ketika pendidik sudah bisa memahami komponen atau pun cara menerapkan pendekatan *whole language*.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, pendekatan dan *Whole Language*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan- satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Sebagaimana kita ketahui Bahasa Inggris adalah Bahasa asing yang harus kita kuasai setelah Bahasa ibu (*Mother Tongue*) dan Bahasa Indonesia. Bahasa Inggris dalam konteks global saat ini bukan hanya memberikan keuntungan pada level individu, tetapi juga dapat meningkatkan kapasitas dan kompetensi sebuah bangsa dalam berpartisipasi dalam kancah internasional. Crystal (2000; 1) menyebutkan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa Global. Pernyataan ini mewakili makna bahwa bahasa Inggris

Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Vol 19 No.2 (Oktober 2024); E-ISSN : 2686-2387 P-ISSN : 1907-8285 digunakan oleh berbagai bangsa untuk berkomunikasi dengan bangsa di seluruh dunia. Jadi, bahasa Inggris adalah salah satu bahasa Internasional sekaligus bahasa global dan bahasa Inggris mempunyai perkembangan kosa kata yang sangat pesat. Oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki dasar penguasaan bahasa Inggris dan penggunaan pendekatannya yang cukup memadai agar dapat mengajarkannya dengan baik kepada para peserta didiknya.

Pendekatan adalah cara memulai sesuatu. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa adalah seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan proses belajar bahasa. Pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan tujuan, pendekatan struktur, pendekatan keterampilan proses, pendekatan *whole language* (Hidayah: 2014: 293-295) Untuk memperbaiki pengajaran bahasa di beberapa negara seperti Inggris, Australia, Amerika Serikat, New Zealand, Kanada mulai menerapkan pendekatan *whole language* pada sekitar tahun 80-an. *Whole language* adalah satu pendekatan pelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh dan tidak terpisah-pisah. Para ahli *whole language* berkeyakinan bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (*whole*) yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa, seperti tata bahasa dan kosa kata, disajikan secara utuh, bermakna, dan dalam situasi nyata atau otentik.

Sanjaya (2009: 127) mengungkapkan bahwa, “Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran”. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

Pendekatan *whole language* didasari oleh paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak atau siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*). *Whole language* adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, tentang pembelajaran dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran. Dalam hal ini orang-orang yang dimaksud adalah guru dan siswa. *Whole language* dimulai dengan menumbuhkan lingkungan yang mengajarkan bahasa secara utuh dan keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) diajarkan secara terpadu. Dengan pendekatan *whole language* diharapkan hasil belajar bahasa Inggris siswa dapat meningkat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, Sri (2021) *Penerapan Pendekatan Whole Language Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Pelajaran Bahasa Inggris Kelas V SD N Thuwuk*. Selanjutnya, hasil penelitian Edi Trisno (2000) yaitu aktivitas kelas Bahasa Inggris di sekolah dasar berdasarkan pendekatan *whole language*. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan “Penerapan Pendekatan Whole Language dalam Berbahasa Inggris.

Pengertian membaca pemahaman menurut (Nurjanah et al., 2020) yaitu proses penggalian dan pembentukan makna secara bersamaan melalui interaksi dan keterlibatan dengan teks. Membaca pemahaman tidak bisa hanya sekali dilakukan namun harus secara berulang agar siswa dapat memahami dan menemukan informasi dari bacaan yang dibaca.

Kemampuan membaca dengan baik adalah keterampilan paling berharga yang dapat diperoleh seseorang. Membaca dianggap sebagai sarana komunikasi yang sangat dibutuhkan dengan dunia yang terus berkembang. Tujuan membaca dalam proses pembelajaran adalah kemajuan akademik dan adaptasi terhadap lingkungan dan masyarakat. Pemahaman membaca diperlukan. Pemahaman dan kecepatan membaca adalah dua faktor utama yang menyebabkan efisiensi. (Gunarwati et al., 2021)

Pengertian membaca pemahaman menurut (Nurjanah et al., 2020) yaitu proses penggalian dan pembentukan makna secara bersamaan melalui interaksi dan keterlibatan dengan teks. Membaca pemahaman tidak bisa hanya sekali dilakukan namun harus secara

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian konseptual karena berdasarkan pemikiran yang dikaitkan dengan teori-teori yang sudah teruji kebenarannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik dokumentasi atau studi kepustakaan. Menurut Arikunto (2006:234) teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku sumber yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Teknik ini dioperasionalkan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini. Semua bahan ditelaah secara cermat sehingga diperoleh data penelitian. Selanjutnya, permasalahan yang diambil dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Inggris khususnya pendekatan *Whole language*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan *Whole language* merupakan cara seorang anak belajar bahasa, baik lisan maupun tulisan. Anak belajar berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis sesuai dengan perkembangannya (Meha, 2014 dalam Fahrurrozi, 2017: 170). Selanjutnya, menurut Goodman (dalam Santoso 2008: 2-3) *Whole language* adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan bahasa secara utuh (tidak terpisah-pisah). Para ahli *Whole Language* berpendapat bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (*whole*) yang tidak dapat dipisahkan, oleh sebab itu pembelajaran keterampilan berbahasa disajikan secara utuh, bermakna, dan dalam situasi nyata (otentik).

Whole language adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, pembelajaran, dan orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Orang-orang yang dimaksud dalam hal ini adalah siswa dan guru. *Whole language* dimulai dengan menumbuhkan lingkungan berbahasa yang diajarkan secara utuh dan keterampilan bahasa diajarkan secara terpadu (Krissandi, 2017: 44). *Whole language* dapat dinyatakan sebagai perangkat wawasan yang mengarahkan kerangka pikir praktisi dalam menentukan bahasa sebagai materi pelajaran, isi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Pengembangan wawasan *whole language* diilhami konsep konstruktivisme, *language experience approach* (LEA), dan progresivisme dalam pendidikan. Wawasan yang dikembangkan sehubungan dengan bahasa sebagai materi pelajaran dan penentuan isi pembelajarannya diwarnai oleh fungsionalisme dan semiotika (Edelsky, Altweger, dan Flores, 1991 dalam Krissandi 2017: 43).

Sementara itu, prinsip dan penggarapan proses pembelajarannya diwarnai oleh progresivisme dan konstruktivisme menyatakan bahwa siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*) (Roberts, 1996 dalam Krissandi, 2017:43). Siswa termotivasi untuk belajar jika mereka melihat bahwa yang dipelajarinya itu diperlukan oleh mereka. Guru berkewajiban untuk menyediakan lingkungan yang menunjang untuk siswa agar mereka dapat belajar dengan baik. Fungsi guru dalam kelas *whole language* berubah dari desiminotor informasi menjadi fasilitator (Lame & Hysith, 1993 dalam Krissandi, 2017: 43).

Penentuan isi pembelajaran dalam perspektif *whole language* diarahkan oleh konsepsi tentang kebahasaan dan nilai fungsionalnya bagi pembelajar dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan konsepsi bahwa pengajaran bahasa mesti didasarkan pada kenyataan penggunaan bahasa, maka isi pembelajaran bahasa diorientasikan pada topik pengajaran:

- a. membaca,
- b. menulis,

c. menyimak, dan

d. berbicara.

Ditinjau dari nilai fungsionalnya dalam kehidupan, penguasaan yang perlu dijadikan fokus dan perlu dikembangkan adalah penguasaan kemampuan membaca dan menulis. Sebab itulah konsep *literacy* (keberwacanaan) dalam perspektif *whole language* yang hanya dihubungkan dengan perihal membaca dan menulis (Au, mason, dan Scheu, 1995, Eanes, 1997 dalam Krissandi, 2017: 43).

Ditinjau dari konsepsi demikian, topik pengajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis tidak harus digarap secara seimbang karena alokasi waktu pengajaran mesti lebih banyak digunakan untuk pembelajaran membaca dan menulis.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat diketahui bahwa pendekatan *whole language* lingkungan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dengan cara alami sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam menyusun bahasa Inggris dengan baik.

1. Komponen-Komponen Whole Language

Ada delapan komponen *whole language*, yaitu *reading aloud*, *sustained silent reading*, *shared reading*, *journal writing*, *guided reading*, *guided writing*, *independent reading*, dan *independent writing*. Dalam menerapkan setiap komponen *whole language* di kelas harus pula melibatkan semua keterampilan dan unsur bahasa dalam kegiatan pembelajaran karena *whole language* adalah pembelajaran bahasa yang disajikan secara utuh dan tidak terpisahkan. Komponen-komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut (Routman dan Froese (1991) dalam Suratinah dan Teguh Prakoso (2003) dalam Krissandi, 2017: 44).

a. *Reading Aloud*

Reading Aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita lainnya dan membacakannya dengan suara keras dan intonasi yang benar sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya. Kegiatan ini sangat bermanfaat terutama jika dilakukan di kelas rendah. Manfaat yang didapat dari *reading aloud* antara lain meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosakata, membantu meningkatkan membaca pemahaman, dan yang tidak kalah penting adalah menumbuhkan minat baca pada siswa.

b. *Sustained Silent Reading (SSR)*

Sustained Silent Reading (SSR) adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh siswa. Pada kegiatan ini guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri sehingga mereka dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut. Guru dapat memberi contoh sikap membaca dalam hati yang baik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam hati untuk waktu yang cukup lama.

c. *Journal Writing*

Salah satu cara yang dipandang cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran menulis jurnal atau menulis informal. Melalui menulis jurnal, siswa dilatih untuk lancar mencurahkan gagasan dan menceritakan kejadian di sekitarnya tanpa memikirkan hal-hal yang bersifat mekanik. Dengan demikian, siswa bisa bebas mencurahkan gagasan tanpa merasa cemas dan tertekan memikirkan mekanik tulisannya.

d. *Shared Reading*

Shared reading ini adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa dan mereka harus mempunyai buku untuk dibaca bersama. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Ada beberapa cara melakukan kegiatan ini yaitu sebagai berikut.

- a) Guru membaca dan siswa mengikutinya (untuk kelas rendah).
- b) Guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku.
- c) Siswa membaca bergiliran.

e. *Guided Reading*

Guided Reading atau disebut juga membaca terbimbing adalah guru menjadi pengamat dan fasilitator. Dalam membaca terbimbing penekanannya bukan dalam cara membaca itu sendiri tetapi lebih pada membaca pemahaman. Dalam *guided reading* semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru memberi pertanyaan yang meminta siswa menjawab dengan kritis, bukan sekedar pertanyaan pemahaman. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca yang penting dilakukan di kelas.

f. *Guided Writing*

Guided Writing atau menulis terbimbing seperti dalam membaca terbimbing, dalam menulis terbimbing peran guru adalah sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Guru bertindak sebagai pendorong bukan pengatur, sebagai pemberi saran bukan pemberi petunjuk Pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam kegiatan ini proses *writing* seperti memilih topik, membuat draf, memperbaiki, dan mengedit dilakukan sendiri oleh siswa.

g. *Independent Reading*

Independent reading atau membaca bebas adalah kegiatan membaca yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya. Membaca bebas merupakan bagian integral dari *whole language*. Dalam *independent reading* siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru pun berubah dari seorang pemrakasa, model, dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respon. Menurut penelitian yang dilakukan Anderson dkk (1988), membaca bebas yang diberikan secara rutin walaupun hanya 10 menit sehari dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa.

Jika guru menerapkan *independent reading*, guru sebaiknya menyiapkan bacaan yang diperlukan untuk siswa. Bacaan tersebut dapat berupa fiksi maupun nonfiksi. Pada awal penerapan *independent reading* guru dapat membantu siswa memilih buku yang akan dibacanya dengan memperkenalkan buku-buku tersebut. Misalnya, guru membacakan sinopsisnya atau ringkasan buku yang terdapat pada halaman sampul atau jika guru pernah membaca buku tersebut, guru menceritakan sedikit tentang buku tersebut. Dengan mengetahui sekelumit tentang cerita, siswa akan termotivasi untuk memilih buku dan membacanya sendiri. Demikian juga ketika guru mempunyai buku baru, sebaiknya buku tersebut diperkenalkan agar siswa dapat mempertimbangkan untuk membaca atau tidak.

h. Independent Writing

Independent writing atau menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis. Jenis menulis yang termasuk dalam *independent writing* antara lain menulis jurnal dan menulis respon.

2. Ciri-Ciri Kelas Whole Language

Sebelum menerapkan pendekatan *whole language* ke anak didik, ada salah satu aspek penting yang harus diketahui terlebih dahulu, yaitu dengan mengenali ciri-ciri pendekatan tersebut. Menurut Santoso yang dikutip oleh Nur syamsiyah menyatakan bahwa tanda kelas yang menerapkan *whole language* memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu : kelas yang menerapkan pendekatan *whole language* dipenuhi dengan barang-barang cetakan, anak belajar melalui model ataupun contoh yang diberikan oleh guru, dalam pendekatan ini anak bertindak dan belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, guru disini hanya berperan sebagai fasilitator sedangkan anak didik yang mengambil alih dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, anak didik dalam kelas *whole language* harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna, anak didik harus berani menerima resiko dan juga diberikan kebebasan dalam bereksperimen, dan anak didik mendapatkan umpan balik yang positif dari guru maupun temannya. Ciri-ciri tersebut harus dapat dikenali dan dipahami oleh guru sebelum menerapkan pendekatan *whole language* dalam proses pembelajaran dikelas.

Ada tujuh ciri yang menandakan kelas *whole language*, antara lain adalah sebagai berikut.

Pertama, kelas yang menerapkan *whole language* penuh dengan barang cetakan. Barang-barang tersebut tergantung di dinding, pintu, dan furnitur. Label yang dibuat siswa ditempel pada meja, lemari, dan sudut belajar. Poster hasil kerja siswa menghiasi dinding dan *bulletin board*. Karya tulis siswa dan chart yang dibuat siswa menggantikan *bulletin board* yang dibuat guru. Salah satu sudut kelas diubah menjadi perpustakaan yang dilengkapi berbagai jenis buku (tidak hanya buku teks), majalah, koran, kamus, buku petunjuk, dan berbagai macam barang cetak lainnya. Semua itu disusun dengan rapi berdasarkan pengarang atau jenisnya sehingga memudahkan siswa memilih. Walaupun hanya satu sudut yang dijadikan perpustakaan, namun buku tersedia di seluruh ruang kelas.

Kedua, di kelas *whole language* guru berperan sebagai model, guru menjadi contoh perwujudan bentuk aktivitas berbahasa yang ideal, dalam kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Over head projector (OHP) dan transparansi digunakan untuk memperagakan proses menulis. Siswa mendengarkan cerita melalui tape recorder untuk mendapatkan contoh membaca yang benar.

Ketiga, di kelas *whole language* siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya. Agar siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya, di kelas tersedia buku dan materi yang menunjang. Buku disusun berdasarkan tingkat kemampuan membaca siswa sehingga siswa dapat memilih buku yang sesuai untuknya. Di kelas juga tersedia meja besar yang dapat digunakan siswa untuk menulis, melakukan editing dengan temannya atau membuat kover untuk buku yang ditulisnya. Langkah langkah proses menulis tertempel di dinding sehingga siswa dapat melihatnya setiap saat.

3. Penerapan Pendekatan *Whole Language* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Menurut Ayu Mefita Sari dkk ada beberapa langkah-langkah persiapan, diantaranya yaitu

- a. Guru mempersiapkan terlebih dahulu alat dan media pembelajaran yang digunakan dengan materi yang sesuai, serta menyiapkan lokasi untuk belajar dengan dibantu oleh peserta didik.
- b. Penyampaian materi pelajaran dilakukan dengan teknik bercerita kepada peserta didik.
- c. Dikelas *whole language* ini peserta didik diberikan kebebasan dalam beraktivitas dan disesuaikan dengan arahan yang diberikan oleh guru.
- d. Menggunakan alat dan media yang telah disiapkan sebagai penunjang proses pembelajaran.
- e. Guru mengkondisikan peserta didik untuk turut melibatkan berbagai indera tubuh dalam proses pembelajaran.
- f. Selama proses pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan materi saja akan tetapi juga mengevaluasi kemampuan berbahasa peserta didik.
- g. Mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup ataupun lingkungan yang ada disekitar, dengan tujuan dapat dengan mudah dipahami peserta didik.
- h. Melakukan evaluasi dari pembelajaran berbahasa secara menyeluruh.
- i. Guru memberikan tugas kepada peserta didik, sesuai dengan komponen yang terdapat pada *whole language* sebagai penutupnya.

Menurut Routman dan Frosse dalam Yarmi (2008: 9-13), ada delapan komponen *whole language* yaitu: (1) *Reading Aloud*, (2) *Journal Writing*, (3) *Sustained Silent Reading*, (4) *Shared Reading*, (5) *Guided Reading*, (6) *Guided Writing* (menulis terbimbing), (7) *Independent Reading* (membaca bebas), (8) *Independent Writing*.

Pendekatan *whole language* merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang mencakup semua aspek keterampilan berbahasa dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pada proses pembelajaran ini, siswa dominan untuk belajar mandiri. Siswa ditempatkan sebagai subjek bukan objek. Peranan guru dalam pembelajaran dengan pendekatan *whole language* hanya menjadi fasilitator. Guru bertugas untuk membimbing dan mengarahkan dalam suatu pemecahan masalah.

Berikut ini contoh menerapkan *whole language* dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya menulis pengalaman. Kedelapan komponen tersebut diterapkan secara simultan agar hasil yang dicapai memuaskan. Secara rinci gambaran pembelajaran menulis pengalaman dengan pendekatan *Whole Language* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian persiapan, pelaksanaan, dan bagian penilaian atau evaluasi (Hariyanto, 2009).

a. Bagian Persiapan

Penerapan pendekatan *whole language* pada tahap persiapan adalah sebagai berikut.

- a) Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b) Mempersiapkan bahan pelajaran seperti, gambar alur menulis pengalaman.
- c) Mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan.
- d) Mempersiapkan berbagai jenis buku (tidak hanya buku teks), majalah, koran, kamus, buku petunjuk dan berbagai barang cetak lainnya.
- e) Guru juga mempersiapkan lembar evaluasi untuk menilai hasil dan proses menulis
- f) pengalaman siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

b. Bagian Pelaksanaan

Pendekatan whole language terdiri dari 8 komponen. Kedelapan komponen tersebut diterapkan secara simultan dalam pembelajaran menulis pengalaman. Setelah tahap persiapan pembelajaran diselesaikan, secara rinci gambaran pembelajaran menulis pengalaman dengan pendekatan *Whole Language* adalah sebagai berikut.

a) *Reading Aloud* (membaca bersuara)

Reading aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya.

Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita. Guru dapat membacakan cerita pengalaman pribadinya dengan suara nyaring dan intonasi yang baik sehingga setiap siswa dapat mendengarkan, menikmati, dan memahami isi ceritanya. *Reading aloud* dapat dilakukan setiap hari saat memulai pembelajaran. Guru hanya menggunakan beberapa menit saja (10 menit) untuk membacakan cerita. Kegiatan ini juga dapat membantu guru untuk memotivasi siswa memasuki suasana belajar.

b) *Journal Writing*

Journal writing atau menulis jurnal, pada kegiatan ini guru dapat memberi tugas kepada siswa untuk menuliskan cerita pengalaman selama perjalanan berangkat ke sekolah. Tugas guru adalah mendorong siswa agar mau mengungkapkan cerita yang dimilikinya. Guru juga berkewajiban untuk membaca jurnal yang ditulis anak dan memberikan komentar atau respon terhadap cerita tersebut sehingga ada dialog antara guru dan siswa.

c) *SSR (Sustained Silent Reading)*

Dalam kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibacanya. Biarkan siswa memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat menyelesaikan bacaan tersebut. Guru sedapat mungkin menyediakan bahan bacaan yang menarik dari berbagai buku atau sumber sehingga memungkinkan siswa memilih materi bacaan. Guru dapat memberikan contoh sikap membaca dalam hati yang baik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam hati untuk waktu yang cukup lama.

d) *Shared Reading*

Shared reading ini adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa. Setiap orang mempunyai buku untuk dibacanya. Dalam kegiatan ini guru dan siswa bersamasama membaca sebuah cerita pengalaman yang sudah disediakan oleh guru. Pada tahap ini guru juga bisa meminta siswa membuka buku paket yang membahas topik tersebut, kemudian siswa diminta membaca keras secara bergantian.

e) *Guided Reading*

Dalam *guided reading* semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru menjadi pengamat dan fasilitator dan guru memberikan pertanyaan yang meminta siswa menjawab dengan kritis, bukan sekadar pertanyaan pemahaman. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca yang penting dilakukan di kelas.

f) *Guided Writing*

Agar hasil yang dicapai memuaskan. Secara rinci gambaran pembelajaran menulis pengalaman dengan pendekatan *Whole Language* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian persiapan, pelaksanaan, dan bagian penilaian atau evaluasi (Hariyanto, 2009).

g) *Independent Reading* (membaca bebas)

Dalam independent reading siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru pun berubah dari seorang pemrakarsa, model, dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respon. Membaca bebas yang diberikan secara rutin walaupun hanya 10 menit sehari dapat meningkatkan kemampuan membaca para siswa, misalnya guru membacakan sinopsis atau ringkasan buku yang terdapat pada halaman sampul. Jika guru pernah membaca buku tersebut, guru dapat menceritakannya sedikit tentang isi buku. Dengan mengetahui sekelumit tentang cerita, siswa akan termotivasi untuk memilih buku dan membacanya sendiri

h) *Independent writing* (menulis bebas)

Dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis. Dalam tahap ini siswa dapat menulis pengalamannya tanpa ada tuntutan tema dari guru.

4. Penilaian Dan Evaluasi

Tahapan yang terakhir dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru yaitu melakukan evaluasi. Penilaian atau evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses belajar mengajar. Dalam tahap evaluasi ini pendidik mendapatkan gambaran ketercapaian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam tahap penilaian ini guru dapat melakukan evaluasi dari hasil tulisan siswa. Hal yang dinilai dalam menulis pengalaman, yaitu dari segi hasil dan proses. Dari segi hasil misalnya dapat dinilai bahasa, isi, dan teknik atau sistematika penulisan. Sementara itu, dari segi proses dapat dilihat dari keaktifan siswa selama mengikuti pelajaran.

5. Kelemahan dan Kelebihan Pendekatan Whole Language

a. Kelebihan Pendekatan *Whole Language*

- a) Pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa, seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik.
- b) Dalam kelas *whole language* siswa berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga guru tidak perlu berdiri lagi di depan kelas menyampaikan materi. Guru hanya sebagai fasilitator. Guru berkeliling kelas mengamati dan mencatat kegiatan siswa. Dalam hal ini guru menilai siswa secara informal.
- c) Pendekatan *whole language* secara spesifik mengarah pada pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, tidak tertutup kemungkinan untuk diterapkan dalam pembelajaran yang lain, misalnya IPA dan IPS karena pada dasarnya setiap mata pelajaran memiliki keterkaitan dan saling melengkapi.

b. Kelemahan Pendekatan *Whole Language*

- a) Perubahan menjadi kelas *whole language* memerlukan waktu yang cukup lama karena perubahan harus dilakukan dengan hati-hati dan perlahan agar kelas *whole language* berhasil sesuai dengan yang diinginkan.
- b) Dalam penerapan *whole language* guru harus memahami terlebih dahulu komponen-komponen *whole language* agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.

KESIMPULAN

1. Pendekatan *whole language* merupakan suatu cara untuk mengembangkan bahasa atau mengajarkan bahasa yang dilakukan menyeluruh yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan-keterampilan ini

memiliki hubungan yang interaktif. *Whole language* merupakan kunci pertama di sekolah dalam mendorong anak untuk menggunakan bahasa dan belajar bahasa dengan tidak terpisah-pisah.

2. Ada delapan komponen pendekatan *Whole Language* yang harus dikuasai guru, yaitu *reading aloud, sustained silent reading, shared reading, journal writing, guided reading, guided writing, independent reading, dan independent writing*.
3. Terdapat tiga bagian pembelajaran dalam pendekatan *Whole Language*, yaitu bagian persiapan, pelaksanaan, dan penilaian.
4. Pendekatan *whole language* tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Akan tetapi, kekurangan ini tentunya bisa diatasi ketika guru sudah bisa memahami komponena atau pun cara menerapkan pendekatan *whole language*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alamsyah, Teuku. 2007. Pendekatan Whole Language. Tersedia pada <http://teukualamsyah.wordpress.com/pengertian-definisi-pendekatanwholelanguage.html> (diakses 30 Juli 2013)
- [2] Ayu Mefita Sari, dkk, “ Penerapan Pendekatan Whole Language Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sd Negeri Peureumeue”, Bina Gogik 7, no 2 (2020): 28-29,
- [3] Fahrurrozi. 2017. “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language”. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol 11, Edisi 1, April 2017.
- [4] Gunarwati, R., Maula, L. H., & Nurasiah, I. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Berbasis Daring Pada Siswa Sekolah Dasar. 4 (September).
- [5] Harianto. 2009. “Pendekatan Whole Language Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta. (Surakarta: Tesis). 22-102021
- [6] Hidayah, Nurul. 2014. “Pendekatan Pembelajaran Bahasa Whole Language”. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Volume 1 Nomor 2.
- [7] Ismati, Esti & Faraz, U. (2012). Belajar Bahasa di Kelas Awal. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [8] Krissandi, Apri Damai sagita, B. Widharyanto, dan Rishe Purnama Dewi. 2017. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis). Jakarta: Media Maxima.
- [9] Nurjanah, R., Widiawati, U., & Suardana, I. M. (2020). Big Book dan Sustained Silent Reading untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 5(7), 920.
- [10] Nur Syamsiyah, Pembelajaran Bahasa Indonesia: Di Sekolah Dasar Kelas Tinggi, (Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2019), 32.
- [11] Santosa, Puji. 2008. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [12] Teuku Alamsyah. 2007. Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Calon Guru Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Volume 1 Nomor 1